

NILAI SPORTIVITAS DALAM PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT JEPANG

Sri Sudarsih

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: srisudarsih012005@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berkaitan dengan perkembangan kebudayaan Jepang. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai perkembangan kebudayaan Jepang dari masa ke masa kemudian menginterpretasikan nilai sportivitas dalam perkembangan kebudayaan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang filsafat. Objek formal dalam penelitian ini adalah filsafat nilai, sedangkan objek materialnya adalah kebudayaan Jepang. Metode yang dipergunakan adalah deskripsi dan interpretasi. Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut: Perkembangan kebudayaan Jepang terbentuk melalui interaksi dengan bangsa lain. Jepang pada mulanya sebagai bangsa yang menutup diri dari intervensi budaya dari luar, tetapi kemudian pemerintah membuka diri setelah menyadari bahwa masih banyak ketinggalan dari bangsa lain. Kemudian kebijakannya diubah dengan membuka diri belajar ke negara yang lebih maju. Nilai sportivitas ditunjukkan masyarakat Jepang dengan sikap terbuka mengakui keunggulan bangsa lain dan menerapkannya di negara Jepang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Sportivitas yang dimiliki masyarakat Jepang mampu mempercepat kemajuan bangsa dan terbukti Jepang unggul di berbagai bidang.

Kata kunci: nilai; sportivitas; kebudayaan Jepang

Abstract

(Title: Value Of Sportivity In The Development Of Japanese Community Culture) This research is related to the development of Japanese culture. As a result, the pupose of this research is to describe the development of Japanese culture from time to time and then interpret the value of sportsmanship in the development of culture. This research is a qualitative study of philosophy. The formal object in this study is the philosophy of value, while the material object is Japanese culture. The method used is descriptions and interpretation. The results of this study are described as follows: The development of Japanese culture is formed through interaction with other nation. Japan was originally a nation that closed itself outside cultural intervention, but then the government opened itself up after realizing that there are still many left behind from other nations. Then the policy was changed by opening up to study in more development countries. The value of sportsmanship shown by Japanese people with an open mind and recognizing the superiority of other nations and applying them in Japan according to their condition and needs. The sportsmanship of the Japanese people was able to accelerate the nation's progress and proved that Japan was superior in various fields.

Keywords : value; sportsmanship; Japanese Culture

PENDAHULUAN

Setiap bangsa memiliki sejarah perkembangannya sendiri. Perjalanan itu pada akhirnya membentuk karakter setiap bangsa secara berbeda-beda. Pada setiap momentum menjadi titik kebangkitan perjalanan bangsa tersebut. Di Jepang juga mengalami tonggak-tonggak sejarah perjalanan Bangsa Jepang yang membentuk karakter orang Jepang yang seperti saat ini. Potensi yang dimiliki menjadi titik tolak pengembangan diri sehingga tetap *survive* bahkan mencapai titik keunggulan. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki membuat bangsa lain perlu belajar ke Jepang. Oleh karena prestasinya, negara ini disegani negara-negara lain. Melalui pergolakan yang keras, dan sikapnya yang terbuka menerima perubahan dan bersedia belajar dari kesalahan dan belajar dari negara yang lebih maju, negara ini mampu menyamai negara-negara maju dalam waktu yang relatif singkat.

Sekalipun maju, Jepang masih memegang nilai-nilai tradisional sebagai landasan etik individu maupun sosial. Landasan ini juga terakomodir dalam perjalanan sejarah kebudayaannya. Artinya, sekalipun Jepang maju namun nilai-nilai tradisi tidak luntur oleh perkembangan jaman. Bangsa Jepang sangat selektif dalam mengadopsi budaya luar untuk kemajuan bangsa.

Sejauh sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai *Nilai Sportivitas dalam Perkembangan Kebudayaan Masyarakat Jepang* belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu oleh Wuisang (2014) mengenai *Implikasi Nilai Tradisional dan Kebudayaan Jepang dalam Era Persaingan Global*. Wuisang menyatakan bahwa Jepang menggabungkan antara nilai-nilai tradisi bangsa Jepang dengan prinsip pengelolaan yang diperoleh dari dunia Barat dan terutama Amerika. Nilai-nilai tradisi yang

dimiliki oleh bangsa Jepang seiring dimulainya peradaban Jepang, misalnya solidaritas kelompok, kekeluargaan, rajin, rasa memiliki, kesetiaan atau loyalitas yang tinggi, kemauan bekerja keras, rasa bangga, dan rasa malu (ejournal.unima.ac.id).

Widikuseno (2018) menulis mengenai Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Jepang. Iriyanto menyatakan bahwa keberhasilan dan kemajuan di Jepang terkait dengan masyarakat yang memiliki karakter. Mental dan karakter yang kuat menjadikan Jepang sebagai bangsa yang unggul. Keberhasilan sistem pendidikan di Jepang dipengaruhi oleh peran budaya pendidikan di lingkungan keluarga siswa, sedangkan sistem pendidikan pendidikan di Jepang terkait dengan pola budaya pendidikan karakter. Sikap mental yang ditanamkan adalah: ulet, gigih, mandiri, kreatif, empati, kreatif, inovatif, dan santun (ejournal.undip.ac.id).

Tujuan penelitian ini: pertama mendeskripsikan perkembangan kebudayaan Jepang. Kedua, menemukan nilai sportivitas dalam perkembangan kebudayaan Jepang tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek formal filsafat nilai dan objek material perkembangan kebudayaan Jepang. Metode yang dipergunakan adalah metode deskripsi dan interpretasi. Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah eksplorasi sumber kepustakaan. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data kepustakaan berupa buku-buku maupun literatur lain yang berkaitan dengan objek kajian penelitian baik objek formal maupun objek material. Data kepustakaan ini meliputi kepustakaan yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan Jepang dan filsafat nilai.

Tahap berikutnya adalah pengolahan data dengan melakukan inventarisasi, sistematisasi, dan klasifikasi data. Kemudian data yang berkaitan dengan perkembangan budaya Jepang dan filsafat nilai dianalisis dalam rangka membuka cakrawala perkembangan kebudayaan Jepang perspektif filsafat nilai. Tahap selanjutnya adalah menyusun hasil analisis penelitian dan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (<https://kbbi.web.id/nilai>). Nilai diartikan Bagus (2005:713) sebagai harkat dan keistimewaan. Harkat mengandung pengertian kualitas yang melekat sesuatu hal sehingga menimbulkan keinginan dan bermanfaat. Keistimewaan mengandung makna bahwa nilai merupakan sesuatu yang dihargai sebagai suatu kebaikan. Schwartz mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan; berhubungan dengan tingkah laku; melampaui situasi spesifik; tersusun berlandaskan pada derajat kepentingan (Alfan, 2013 :55). Sedangkan ilmu yang mengkaji tentang nilai dari sudut kefilosofian disebut filsafat nilai atau aksiologi.

Aksiologi memiliki makna ilmu pengetahuan yang mengkaji hakikat nilai ditinjau dari sudut pandang kefilosofian. Aksiologi adalah cabang pengetahuan yang berhubungan dengan persoalan-persoalan nilai khusus. Nilai khusus ini misalnya etik, etika, estetika, ekonomi, filsafat agama, dan epistemologi. Etika berhubungan dengan persoalan-persoalan kebaikan dalam pemahaman kesusilaan, estetika berhubungan dengan persoalan-persoalan keindahan, sedangkan epistemologi berkaitan dengan persoalan-persoalan kebenaran (Kattsoff, 1953:297). Wibisono (2007:12-13) menyatakan bahwa aksiologi ilmu adalah nilai-nilai sifatnya normatif dalam memberikan makna terhadap

kebenaran atau realitas hidup yang termasuk di dalamnya adalah berbagai kawasan sosial, kawasan simbolik ataupun fisik materiil. Nilai-nilai ini harus ditaati baik dalam penerapan ilmu maupun kegiatan penelitian.

Sedangkan sportivitas artinya sikap adil maupun jujur terhadap lawan; sikap bersedia mengakui keunggulan baik yang berkaitan dengan kekuatan maupun kebenaran lawan atau kekalahan ataupun kesalahan sendiri; kejujuran; kesportifan (<https://kbbi.web.id/sportivitas>). Jadi nilai sportifitas adalah kualitas yang berkaitan dengan kesportifan.

2. Perkembangan Budaya Jepang

Jepang memiliki kebudayaan yang berkembang dari masa ke masa sehingga dikenal masyarakat dunia. Jepang merupakan negara maju namun tetap mencintai kebudayaannya sendiri dan melestarikannya (Marbun, 1983: ix-xi).

Sejarah mencatat perkembangan budaya Jepang bermula dari kedatangan bangsa lain terutama orang-orang Tiongkok dan Korea yang pada awal abad ke-3 mulai berdatangan ke semenanjung kepulauan selatan Jepang. Mereka memperkenalkan teknologi baru seperti bercocok tanam padi, pengolahan tembaga dan besi. Arkeolog mencatat, saat itu penguasa Jepang menyebut negaranya sebagai negara Yamatai. Hubungan dengan Tiongkok berlanjut tidak hanya hubungan perdagangan emas maupun perak saja tetapi penguasa Jepang saat itu mengirim beberapa utusan untuk belajar tentang bahasa, budaya, dan teknologi. Hasil belajar mereka dari Tiongkok diterima secara kritis artinya dipilih hal-hal yang cocok untuk Bangsa Jepang. Mereka berhasil mengakulturasikan budaya Tiongkok dengan budaya Jepang (Susi ONG, 2017: 3- 4). Hubungan perdagangan antara Jepang dan Tiongkok terjadi secara terus-menerus sehingga terjadi interaksi kedua negara termasuk juga pengiriman pelajar ke Tiongkok sehingga terjadi

akulturasi budaya yang membawa kemajuan Jepang.

Pertengahan abad ke-6, pengaruh dari luar makin kencang sehingga terjadilah pergolakan di masyarakat. Puncaknya terjadi pergolakan di Istana Yamato tentang penerimaan agama Budha yang setara dengan Shinto. Pergolakan itu dimenangkan pendukung agama Budha. Hal ini diuntungkan dengan dukungan dari Pangeran Shotoku yang berkuasa tahun 593-622 Masehi yang menganut agama Budha. Pangeran Shotoku kemudian mengirim utusan ke Cina untuk belajar secara langsung ke sumber-sumber kebudayaan tertinggi. Sistem lembaga-lembaga politik dan konstitusi diadopsi. Proses transformasi budaya ini berlangsung hingga abad ke-9. Hasilnya dapat dirasakan, Jepang yang semula sebagai sebuah kawasan berupa kesukuan yang otonom bernama Uji menjadi negara yang lebih maju dan teratur mengikuti sistem negara Tiongkok yang paling maju secara politis maupun ekonomis saat itu. Di bawah Kaisar, orang Jepang meminjam susunan pemerintahan Cina dalam membentuk suatu negara yang terpusat (Reischauer, 1982: 57-59). Jepang memajukan negaranya atas sikap terbuka belajar dari kekurangan dan menerima budaya asing yang lebih tinggi terutama dari Tiongkok. Mereka tetap merajut nilai-nilai yang diwariskan nenek moyangnya.

Setelah tanah dikuasai oleh istana maka struktur pemerintahan terpusat model Cina mulai runtuh dan lembaga pemerintahan yang lebih kecil lebih dominan dalam memerintah. Namun tidak berarti struktur pemerintah yang lama hilang. Sistem kepangkatan tetap dipakai di kalangan masyarakat (Reischauer, 1982: 66). Pada tahap ini, sistem pemerintahan yang berkembang di Jepang menyimpang dari sistem di Tiongkok. Kaum bangsawan di daerah makin berkuasa, karena memperbanyak kepemilikan tanah. Pemerintah pusat makin lemah, karena berkurangnya pajak

yang disetor. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para penguasa daerah untuk menggulingkan pemerintah pusat. Gerakan ini disebut gerakan Meiji restorasi. Sebuah gerakan reformasi Jepang sebagai reaksi dari pemerintahan yang tidak dapat melindungi rakyatnya (Susy ONG, 2017: 7). Perkembangan pertama sejarah Jepang setelah menapaki babak baru dengan memadukan budaya Jepang dengan Tiongkok terjadi perubahan dengan pemerintahan sistem kekaisaran maka muncul penguasa-penguasa baru di tingkat propinsi dengan kombinasi struktur pemerintahan model Cina.

Restorasi Meiji adalah revolusi politik pada tahun 1868 yang mengakhiri kekuasaan pemerintahan militer Tokugawa dan mengembalikan kekuasaan negara kepada pemerintahan kekaisaran di bawah Muthusito (Kaisar Meiji). Restorasi yang dimulai pada tahun 1868 ini menandai titik balik sejarah Jepang pada abad modern. Perkembangannya Restorasi Meiji tahun 1868 kemudian diidentifikasi sebagai era perubahan besar bagi politik, ekonomi, dan sosial Jepang. Periode Meiji membawa modernisasi dan westernisasi di negara Jepang

(<https://wawasansejarah.com/restorasi-meiji/>).

Di bawah kekuasaan Meiji tragedi bagi agama Budha. Sentimen negatif terhadap Budha dan para Biksu membuat mereka berbenah diri dengan menunjukkan sikap nasionalis dan bermanfaat bagi masyarakat. Caranya dengan memperbaiki cara beribadah dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Semangat Meiji ini menginginkan kembali pada budaya Jepang dan memperbaiki kondisi sosial budaya. Realitasnya saat itu bangsa Jepang telah ketinggalan jauh dengan bangsa lain sehingga mereka membuat daftar kekurangan bangsa Jepang untuk diperbaiki. Oleh karena itu perlu reformasi total di segala lini kehidupan. Pada tahun 1889 beberapa tokoh mendirikan Asosiasi Reformasi Pola Hidup Jepang (Susy ONG,

2017: 15). Kaisar yang baru ini meletakkan dasar-dasar pembangunan negerinya secara modern. Mereka sadar untuk mengimbangi negara-negara barat hanya ada satu jalan yaitu menguasai ilmu dan teknologi mereka baik militer, ekonomi, ilmu pengetahuan. Karena itu semua hal yang tidak mendukung modernisasi harus ditinggalkan (Rosidi, 1981: 17).

Para pendiri asosiasi mengagumi sikap disiplin dan sopan santun bangsa Eropa. Untuk mengejar ketertinggalan, orang Jepang harus berbenah diri dengan merubah kebiasaan, yaitu memperbaiki adat-istiadat. Sementara itu untuk segera mengejar reputasi di dunia internasional Jepang mengirim para pelajar untuk menempuh pendidikan ke luar negeri dan mengadakan studi banding ke beberapa negara pada tahun 1871-1873, misalnya Amerika Serikat, Inggris, Perancis. Iwakura Tomomi, seorang tokoh yang memimpin delegasi ini secara besar-besaran. Misi Iwakura untuk mengetahui rahasia kekuatan negara-negara Barat di bidang ekonomi, industri dan militer. (Susy ONG, 217: 8). Hasil kunjungan dimanfaatkan untuk kepentingan kemajuan Jepang yang masih tertinggal jauh dari negara-negara Eropa. Oleh karena itu para teknokrat maupun cendekiawan dirangkul untuk segera membenahi kondisi Jepang saat itu. Para Cendekiawan menyusun pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dan berhemat dalam berpesta.

Pelajaran anak Sekolah Dasar pun disisipkan pedoman berperilaku seperti tokoh-tokoh terkenal. Benyamin Franklin yang terkenal dengan prinsip hidup: hidup sederhana, tidak berbicara jika tidak perlu, bertindak adil, tulus, rajin, hemat, tegas, bekerja dan hidup sesuai jadwal, rendah hati, tidak emosional, berpegang teguh pada prinsip, bersih dan tidak ekstrim dijadikan figur panutan oleh pemerintah Jepang (Susy ONG, 2017: 68). Pedoman-pedoman yang terperinci untuk mereformasi pola hidup dilaksanakan dengan tekun dan konsisten. Berangsur-angsur Jepang bangkit. Perilaku

masyarakat sudah makin baik. Kebiasaan-kebiasaan akan membentuk karakter yang kuat sehingga dalam waktu yang relatif singkat Jepang maju pesat.

Pada awal abad ke-20 Jepang makin percaya diri karena berhasil mengalahkan Rusia tahun 1905. Namun Jepang mengalami kebangkrutan karena biaya perang yang tinggi (Susy ONG, 2017: 83-84). Kondisi ini menimbulkan derita rakyat karena kenaikan pajak dan harga kebutuhan pokok naik. Rakyat protes, tidak puas dengan pemerintah. Dan pemerintah harus mengkampanyekan hidup hemat, bersyukur, tidak tergantung kepada pemerintah, rajin menabung, tidak mengeluh mau berjuang. Sifat ini dimiliki oleh seorang petani Ninomiya, pekerja keras, hidup sederhana, rajin menabung, berbagi kepada tetangga. Tahun 1906, 50 tahun sepeninggalnya dia dikukuhkan oleh pemerintah sebagai tokoh panutan. Maka patungnya berdiri dengan memikul kayu bakar sambil membaca buku didirikan di halaman depan sekolah dasar seluruh Jepang (Susi ONG, 2017: 9). Untuk merealisasikan program ini diadakan penyuluhan hingga ke desa-desa oleh lembaga Hotoku yang bersifat nasional.

3. Nilai sportivitas

Perubahan dapat terjadi karena sikap terbuka, bersedia belajar dari orang lain dan sikap yang rendah hati. Hal ini dilakukan bangsa Jepang. Sejak awal abad ke-3, Jepang sudah berinteraksi dengan bangsa Korea dan Tiongkok. Hasilnya Jepang tambah maju, teknologi baru diterima seperti cara bercocok tanam, pengolahan besi tembaga dan memintal.

Sistem pemerintahan di Tiongkok yang lebih maju diadopsi sehingga Jepang lebih teratur. Jepang yang merupakan kawasan dengan otonomi Uji menjadi suatu negara yang modern dan maju. Secara konsisten Jepang mengutus pelajar secara kontinyu belajar ke Tiongkok, ini merupakan sikap yang terbuka bersedia melakukan perubahan. Karena penguasa Jepang mengakui keunggulan budaya

Tiongkok. Pengiriman pelajar itu berlangsung cukup lama menunjukkan kesungguhan dan konsistensi dalam meraih suatu keinginan untuk menjadi negara maju. Bahkan dengan istilah men-Jepangkan budaya Tiongkok, mereka bersedia meniru budaya Tiongkok dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian budaya setempat.

Hampir sama di Jawa yang menerima agama Budha dan Hindu berdampingan. Candi Borobudur sebagai manifestasi dari agama Budha dan candi Prambanan sebagai perwujudan Agama Hindu. Dalam masyarakatpun dijalankan beriringan sebagai kepercayaan masyarakat setempat. Yang menarik adalah perubahan sosial di Jepang selalu dimulai dari atas baru ke bawah. Kampanye dari pemerintah atau dari atas secara konsisten dijalankan secara terperinci dan konsisten hingga berhasil.

Ketika rezim Tokugawa ditekan orang Eropa untuk membuka diri menerima barang-barang impor, Jepang segera berbenah dengan misi Iwakura maka Jepang belajar ke Eropa dan dalam waktu singkat Jepang membangun negaranya menyamai negara-negara maju. Perjalanan ke luar negeri memang untuk belajar kelebihan negara lain. Demikian proses perubahan di Jepang dilakukan secara total dan dilakukan secara konsisten dan kontinyu hingga berhasil.

SIMPULAN

Nilai sportivitas terlihat dalam garis perkembangan kebudayaan Jepang dari masa-masa awal hingga diletakan dasar-dasar modernisasi pembangunan di Jepang. Ketekunan untuk belajar dan keinginan untuk selalu memperbaiki diri menjadi kunci keberhasilannya.

Kebiasaan hidup yang membentuk karakter orang Jepang dimulai dari kebiasaan-kebiasaan setiap individu. Kebiasaan itu dilakukan secara terus-menerus dan akhirnya membentuk karakter. Kebiasaan itu merupakan

setengah perjalanan dalam membentuk karakter. Karakter yang dimiliki setiap individu akan membentuk budaya. Budaya ini dapat mendasari setiap keberhasilan pembangunan secara luas.

Tahapan-tahapan ini menjadi kunci kesuksesan setiap program nasional yang dilakukan pemerintah Jepang. Hampir tidak ada program yang gagal yang dilakukan oleh pemerintah Jepang. Kampanye untuk merubah pola hidup masyarakat dilakukan secara detail hingga ke desa-desa dapat sukses. Kesuksesan ini membuktikan konsistensi program dari pemerintah pusat ke daerah cukup tinggi. Ini menunjukkan sportivitas para pejabat pemerintah maupun rakyat sangat tinggi.

Di samping itu, kemajuan Jepang adalah karena kesediannya untuk merefleksikan diri dan mengakui kekurangannya dan mau belajar secara sportif dari negara yang lebih maju dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung. Pustaka Setia.
- Bagus, Lorens. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kattsoff, Louis O. (1953). *Elements of Philosophy*. New York. The Ronald Press Company.
- Marbun, B.N., (1983). *Manajemen Jepang*. Jakarta. Pustaka Binaman Pressindo.
- Reischauer. Edwin O. (1982). *Manusia Jepang*, judul asli *The Japanese*, published by the Charles . Tuttle Company, Japan, 1980, Jakarta, Sinar Harapan,
- Rosidi, Ajip. (1981). *Mengenal Jepang*. Jakarta. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Susy ONG. (2017). *SEIKATSU KAIZEN: Reformasi Pola Hidup Jepang*.

- Jakarta. PT. Elex Media Komputindo Gramedia.
- Widiuseno, Iriyanto. (2018). Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam sistem Pendidikan Jepang. *KIRYOKU*. Vol. 2 No. 4 (2018). From: <https://ejournal.undip.ac.id>
- Wibisono, Koento. (2007). Ilmu Pengetahuan: Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya Sebagai Pengantar Untuk Memahami Filsafat Ilmu. dalam *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta. Liberty.
- Wuisang, Justien R. (2014). Implikasi Nilai Tradisional Kebudayaan Jepang Dalam Era Persaingan Global. *KOMPETENSI Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*. Vol. 12 No. 2(2014). From: ejournal.unima.ac.id
- <https://kbbi.web.id/nilai>, diakses pada 15 Juni 2019
- <https://kbbi.web.id/sportivitas>, diakses pada 15 Juni 2019
- (<https://wawasansejarah.com/restorasi-meiji/>), diakses pada 15 Juni 2019